

BAB II

PEMAHAMAN MATA PELAJARAN FIKIH DAN PENGAMALAN IBADAH PUASA RAMADHAN

A. Pemahaman Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Fikih

Ilmu Fikih adalah .mengetahui hukum-hukum syara yang berhubungan dengan perbuatan orang *mukallaf*, baik perbuatan anggota badan maupun batin. Seperti hukum wajib, haram, mubah, sah dan tidak sahnya suatu perbuatan itu.¹

a. Fiqih (*fiqhu*)

Fiqih (*fiqhu*) artinya faham atau tahu. Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan umat Islam, fiqih itu ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain.² Dalam ruang lingkup pengajaran ibadah ini meliputi semua rukun Islam; membicarakan hal-hal yang wajib, yang sunnah, yang bias membuat ibadah itu sah atau batal, rukun, syarat, kaifiat dan baiatnya, tidak mungkin diajarkan keseluruhannya dalam suatu tingkat pengajaran Untuk tingkat sekolah rendah tentu hanya diajarkan pokok-pokoknya saja. Sedangkan dalam pelajaran fiqih dibicarakan berbagai aspek ibadah itu, seperti bentuknya, macam-macamnya, caranya, waktunya, hukumnya, fadilah atau hikmahnya dan sebagainya.³

b. Selanjutnya TM. Hasbi Ash-Shiddiqiey menukil pengertian Fikih menurut mazhab Syafi'i:

¹ H. Muhammad Rifa.I, *Ushul Fiqih*, (Semarang: Wicaksana, 1998), hlm. 7.

² Zakiyah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 78

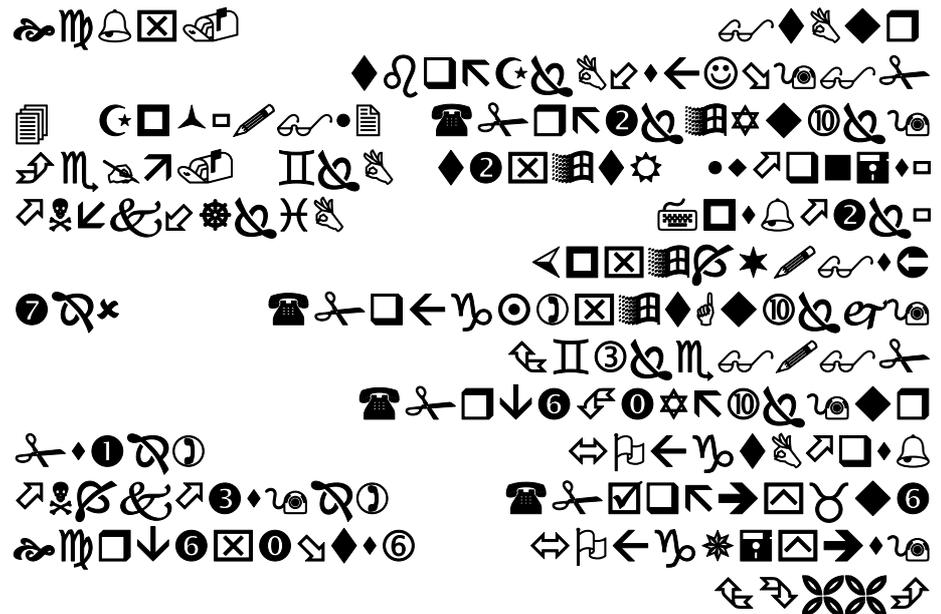
³ *Ibid.*, hlm. 77

ألفقه علم يعرف احكام الشرعية الذى يتعلق بأفعال المكلفين المستنبط من الأدلة التفصيلية.

“Fikih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum syara yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang dikeluarkan (diistinbatkan) dari dalil-dalil yang tafshili”.⁴

Mempelajari Fikih diperintahkan Allah swt dan rasul-Nya, karena Fikih merupakan bagian dari ilmu agama. Allah swt memerintahkan kepada manusia agar diantara mereka ada yang meninggalkan kampung halaman untuk memperdalam masalah agama, supaya mereka memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang agama.

Firman Allah swt:



Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.. (QS. At-Taubah:122)

Sabda Rasulullah saw:

⁴ Ibid., hlm. 25 . 26.

رَوَى ابْنُ وَهَبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةٌ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

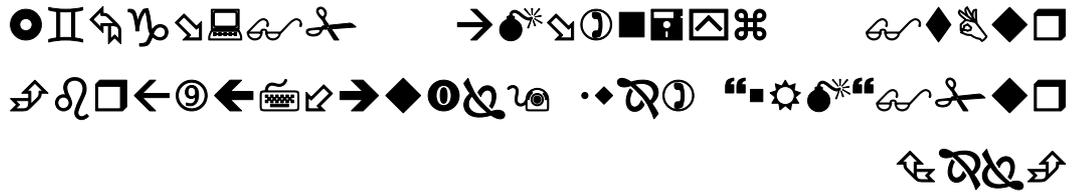
Diriwayatkan oleh Ibnu Wahhab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata: berkata Humaid ibnu Abdirrahman mendengar Mu.awiyah di dalam khutbahnya ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw telah bersabda: barangsiapa yang dikehendaki Allah akan diberikannya kebajikan dan keutamaan, niscaya diberikan kepadanya keluasaan faham dalam agama..(HR. Bukhari dan Muslim).

Dari pengertian-pengertian di atas penulis melihat antara definisi yang satu dengan lainnya memiliki titik persamaan bahwa Fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara. yang berhubungan dengan perbuatan orang *mukallaf* yang diistinbatkan dari dalil-dalil yang *tafshili*.

Jadi yang dimaksud dengan minat belajar Fikih adalah kecenderungan untuk selalu mengingat dan memperhatikan secara terus menerus terhadap ilmu yang menerangkan tentang segala hak dan kewajiban seorang *mukallaf* (ilmu fikih) yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya dalam perubahan tingkah laku atau sikap yang sifatnya menetap

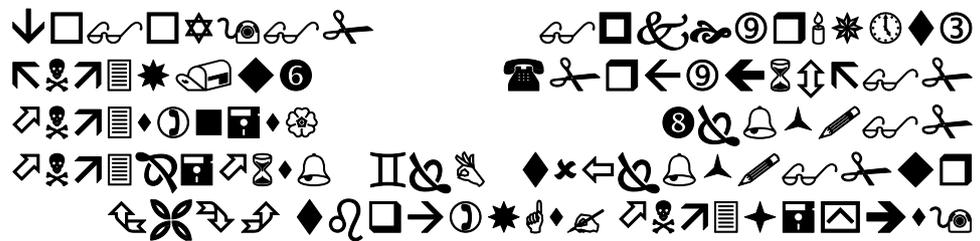
2. Materi Pelajaran Fikih

Ilmu tentang ibadah dimuat dalam Ilmu Fikih. Ibadah adalah wajib, mempelajari ilmu tentang ibadah wajib pula, karena tidak mungkin seseorang melaksanakan ibadah itu hanya mengetahui esensi dari ibadah saja tanpa mengetahui cara melakukan ibadah tersebut. Allah swt menciptakan Jin dan Manusia itu untuk mengabdikan kepada-Nya. Ini ditegaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi:



“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Ku..” (Q.S. Adz-Dzaariyaat:56)

Secara tegas Allah swt memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan Firman-Nya dalam Al-Qur.an surat Al-Baqarah ayat 21 yaitu:



“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa..” (Q.S. Al-Baqarah: 21)

Perintah itu adalah esensi dari semua tugas manusia sehingga tugas pendidikan juga merupakan salah satu tugas dalam rangka beribadah kepada-Nya.

B. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan

1. Pengertian dan asal mula Puasa

Secara etimologi Puasa dari segi bahasa berarti menahan (*imsak*) dan mencegah (*kalf*) dari sesuatu, dengan kata lain yang sifatnya menahan dan mencegah dalam bentuk apapun termasuk didalamnya tidak makan dan tidak minum dengan sengaja (terutama yang beretalian dengan

agama).⁵ Arti puasa dalam bahasa Arab disebut *Shiyam* atau *Shaum* secara bahasa berarti 'menahan diri' (berpantang) dari suatu perbuatan.⁶

Sedangkan secara terminology puasa artinya menahan dan mencegah diri dari hal-hal yang mubah yaitu berupa makan dan berhubungan dengan suami istri, dalam rangka *Taqarub ilallahi* (mendekatkan diri pada Allah swt.). Dalam hukum Islam puasa berarti menahan, berpantang, atau mengendalikan diri dari makan, minum, seks, dan hal-hal lain yang membatalkan diri dari terbit fajar (waktu subuh) hingga terbenam matahari (waktu maghrib).⁷

Jadi, pengertian puasa menuju sehat secara syar'i adalah menahan dan mencegah kemauan dari makan, minum. Bersetubuh dengan istri, dan yang semisalnya sehari penuh, dari terbit *fajar siddiq* (waktu subuh) hingga terbenamnya matahari (waktu maghrib), dengan tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah.⁸

Ada juga yang mendefinisikan puasa dari segi *syara'*, puasa berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya dengan niat yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan pada siang hari, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan kata lain, Puasa adalah menahan diri dari perbuatan (*fi'li*) yang berupa dua macam syahwat (syahwat perut dan syahwat kemaluan) serta menahan diri dari segala sesuatu agar tidak masuk perut, seperti obat atau sejenisnya. Hal itu dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu semenjak terbit fajar kedua (*fajar shadiq*) sampai terbenam matahari, oleh orang tertentu yang berhak melakukannya, yaitu orang muslim, berakal. Tidak sedang haid, dan tidak nifas. Puasa harus dilakukan dengan niat; yakni, bertekad dalam hati untuk mewujudkan perbuatan itu secara pasti, tidak ragu-ragu, tujuan niat adalah

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 771.

⁶ Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan psikis*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 43.

⁷ *Ibid.*, hlm. 43.

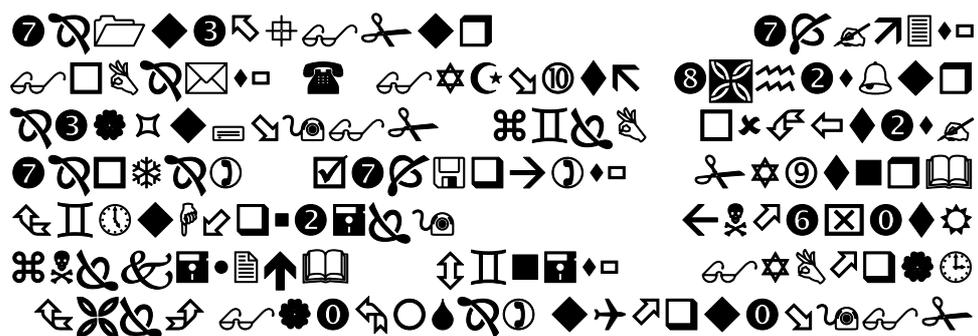
⁸ Yusuf Qardawi, *Fiqih Puasa*, (Surakarta: Era Interrmedia, 2000), hlm. 18.

membedakan antara perbuatan ibadah dan perbuatan yang telah menjadi kebiasaan.⁹

Pengertian puasa banyak yang mendefinisikan, sedangkan menurut istilah banyak para pakar yang memberikan definisi antara lain menurut Yusuf Qardawi bahwa puasa adalah menahan dan mencegah kemauan dari makan, minum, bersetubuh dengan istri dan semisal sehari penuh, dari terbitnya fajar siddiq hingga terbenamnya matahari, dengan niat tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰

Istilah puasa pada era sekarang bukanlah hal yang asing, ataupun baru, orang-orang mesir kuno telah mengenal puasa 5000 tahun sebelum agama samawi diturunkan orang Yunani dan Romawi juga telah mengenal sebelum lahirnya agama Nasrani.

Proses pelaksanaan puasa itu nampak ketika ada larangan yang diberikan kepada Nabi Adam dan Dewi Hawa ketika berada di surga tidak boleh makan buah pohon khuldi (nama pohon ini tidak dapat dipastikan karena tidak ada keterangan dari Al-Qur'an maupun Hadits)¹¹, yang berimbas keduanya diturunkan di dunia. Awal munculnya puasa berawal dari sejarah turunnya ayat;



Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu, jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku

⁹ Wahbah Al-Zuhayly, *Puasa Dan I'tikaf, Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 84-65.

¹⁰ Yusuf Qardawi, *op.cit.*, hlm. 18.

¹¹ Ahmad Syarifuddin, *loc.cit.*, hlm. 44.

tidak akan berbicara dengan seseorang manusiapun pada hari ini. (Q.S. Maryam ; 26).¹²

Namun pada dasarnya puasa telah dilakukan sejak zaman dahulu seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa as. dan Nabi Isa as. bersama umatnya, diperintahkan oleh Allah melakukan Puasa Ramadhan pada masa itu. Walaupun berkelanjutan dengan adanya perubahan model yang dilakukan pendeta-pendetanya, yaitu dengan menambah sepuluh hari, yang aslinya tiga puluh hari jadi empat puluh hari, adanya dalih nazar ketika ada kaumnya yang sakit parah (pendeta), apabila pendeta itu sembuh maka mereka akan menambahnya menjadi empat puluh hari, jadilah puasanya kaum nasrani menjadi empat puluh hari.¹³

Nabi Muhammadpun melihat dari golongan orang yahudi yang melakukan puasa hari Assyura pada waktu golongan itu belum tersentuh dengan ajaran Islam, sehingga Nabi Muhammad menyuruh kepada umat Islam untuk melakukan hal yang sama. Memang dalam pelaksanaan puasa sudah dilakukan sejak dulu,¹⁴ sebelum Islam datang, praktek puasa pada masa itu istilahnya juga difardlukan oleh Allah, sama difardlukannya ibadah puasa Ramadhan kepada umat Islam.

Fakta sejarah yang ditemui pada umat-umat dan bangsa-bangsa yang terdahulu menunjukkan bahwa mereka melakukan puasa sebagai sebuah naluri fitrah tanpa standar dan ukuran yang jelas serta tegas. Tindakan para pendeta Yahudi dan Nasrani, misalnya, kewajiban puasa selama tiga puluh hari di bulan Ramadhan yang bertepatan dengan musim panas, mereka merubah waktunya kemusim semi karena dirasa memberatkan. Puasa yang semula sehari mereka merubah menjadi sehari semalam, yaitu mulai matahari terbenam hingga matahari terbenam keesokannya.¹⁵

¹² *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 465.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang, Pustaka Rizki Pustaka, 2000) cet. 4, hlm

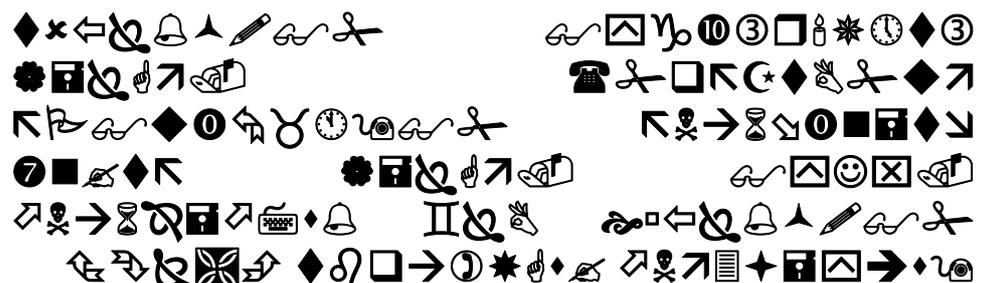
¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2

¹⁵ Ahmad Syarifuddin *op.cit.*, hlm. 50-51.

Ini membuktikan betapa terjadi distorsi pada ia badah puasa oleh umat dan bangsa terdahulu. Hal ini terbukti pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 35, Allah melarang Nabi Adam dan Dewi Hawa memakan buah pohon tertentu, sementara ada yang menamainya dengan nama nua khuldi, buah kekekalan, sebagaimana tersebut dalam dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 120, tetapi nama itu adalah nama yang diberikan setan. Inilah barang kali puasa dalam arti menahan diri dari hal-hal yang dilarang.¹⁶

2. Dasar hukum adanya puasa

Di dalam Al-Qur'an kata *shiyam* disebutkan sebanyak 8 kali, kesemuanya dalam arti puasa menurut pengertian hukum syariat. Al-Qur'an juga menggunakan kata *shiyam* satu kali, tetapi maknanya adalah menahan diri untuk tidak berbicara, yaitu pada Q.W.: 26 seperti diajarkan malaikat Jibril kepada Mariam a.s. ketika ada yang mempertanyakan tentang kelahiran anaknya (Isa a.s.) kata tersebut juga terdapat dalam bentuk perintah berpuasa dibulan Ramadhan , satu kali dalam bentuk kata kerja yang menyatakan bahwa “berpuasa adalah baik untukmu” dan satu kali menunjukkan kepada pelaku-pelaku puasa pria dan wanita yaitu *ash-shaimin wash-shaimat*.



“Hai Orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S: 2: 183)”¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁷ Depag, *loc.cit.*, hlm. 44.

Dalam Al-Qur'an, ada sebagian ayat yang diawali dengan “*ya ayyuhannas*” (Wahai manusia), dan ada pula ayat yang diawali dengan “*ya ayyuhalladzina amanu*” (wahai orang-orang yang beriman). Ayat yang diawali dengan “*ya ayyuhannas*” pada umumnya turun di Makkah sebelum nabi Hijrah, sedang ayat yang diawali dengan “*ya ayyuhalladzina amanu*” turun di Madinah. Jika dilihat ayat diatas, ayat tersebut diawali dengan “*ya ayyuhalladziina amanu*”. Ayat ini mewajibkan puasa kepada orang-orang yang beriman dengan memakai kata *kutiba*. Secara harfiah kata *kutiba* berarti dituliskan. Tetapi dalam ini berarti diwajibkan. Alasan menggunakan lafadz *kutiba*, menurut ulama' tafsir, kewajiban puasa telah ada sejak sejarah manusia. Karena itu. Allah tidak menggunakan redaksi kata *furidha* (diwajibkan/difardhukan) melainkan kata *kutiba* alasannya antara lain; *pertama*, kata *kutiba* mempunyai arti seolah-olah dia sudah tertulis begitu lama sehingga tetap menjadi kewajiban, masalahnya ada hukum tertulis dan hukum tidak tertulis.

Kalau hukum sudah berlangsung lama dan begitu penting, biasanya disebut hukum tertulis. Kata *kutiba* juga menunjukkan bahwa kewajiban puasa sudah ada sejak Nabi Adam a.s. *kedua*, dipakai *kutiba* karena pentingnya kewajiban ini. Puasa adalah suatu kewajiban yang sangat penting, bukan sekedar perintah biasa, dikatakan penting karena Allah sendiri yang akan memberikan imbalan pahala kepada orang yang berpuasa. *Ketiga*, kewajiban puasa ini tertulis di semua kitab suci yang azali, seperti terdapat dalam kitab Injil, Zabur, dan Shuhuf-shuhuf Ibrahim, perbedaannya hanyalah pada tata caranya sedangkan kewajiban puasanya itu sendiri sudah tertulis.¹⁸

Kemudian arti *Al-Shiyam* (bentuk jamak dari shaum, puasa)? puasa adalah menahan, tentu bukan hanya sekedar menahan nafsu, makan dan minum. Prinsip *shiyam* adalah menahan diri dari makan dan minum, menggauli istri, boros dan melakukan segala tindakan yang merusak

¹⁸ Said agil Husain Al-Munawar *et. al.*, *Meramadhankan Semua Bulan puasa Sebagai Tangga Ruhani*, (Jakarta, : Iman Dan Hikmah), hlm. 64-65.

hubungan dengan Tuhan, jadi *Shiyam* itu menahan bukan hanya dari makan dan minum, tapi segala-galanya. Lafadz *kama kutiba 'ala laadzina min qablikum* (sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu). Kewajiban puasa sudah ada sejak dulu jauh sebelum Nabi Muhammad SAW. Tapi tatacara yang berbeda beda tapi esensinya sama, yaitu pengendalian diri agar menjadi hamba yang bertakwa. *La'allakum tattaqun* (agar kamu bertakwa) kata *la'ala* (agar) menunjukkan adanya kaitan antara kata takwa dengan pelaksana utama, sementara untuk arti takwa sendiri terperinci sebagai berikut; dimulai dari arti lafadz *ta'* itu sendiri, diartikan dengan *tawakal*.¹⁹(*pasrah, menyerahkan kepada Allah SWT*), ada pula yang mengartikan dengan arti *tawadu'*²⁰ (merendahkan diri), tidak sombong, sopan santun, tahu diri keberadaan manusia sebagai *Khalifah*. Selanjutnya arti lafadz "*qaf*" diartikan dengan *qana'ah*²¹ (menerima, bersikap sederhana) menerima atas semua yang telah diberikan oleh Allah selama ini. Tidak ambisius terhadap hal-hal yang belum diberikan, kemudian lafadz, *wawu*, diartikan dengan *wara'* (menjaga diri dari semua perbuatan dan makanan yang tidak halal serta tidak membiasakan dengan dosa-dosa kecil) terutama dalam puasa.

Seseorang (remaja) dalam menjalankan ibadah puasa mestinya dapat menerima apa yang ada dihadapannya.tidak malah serakah dengan hak orang lain, ada sebuah tahu diri, menjaga diri, apalagi dalam masalah makan dan minum, tahu dari manakah makan dan minum yang diperolehnya.

Permasalahannya ketika setiap sesuatu yang dimasukkan dalam perut seseorang (remaja) akan berekses dalam kesehatan seseorang, baik kesehatan jasmani ataupun kesehatan rohani, sementara untuk arti *Alif*, diartikan dengan *ikhlas*,²² ikhlas dalam melakukan ibadah puasa, tidak adanya sifat *riya'* (pamer dengan sesuatu yang lain, ikhlas dalam bentuk

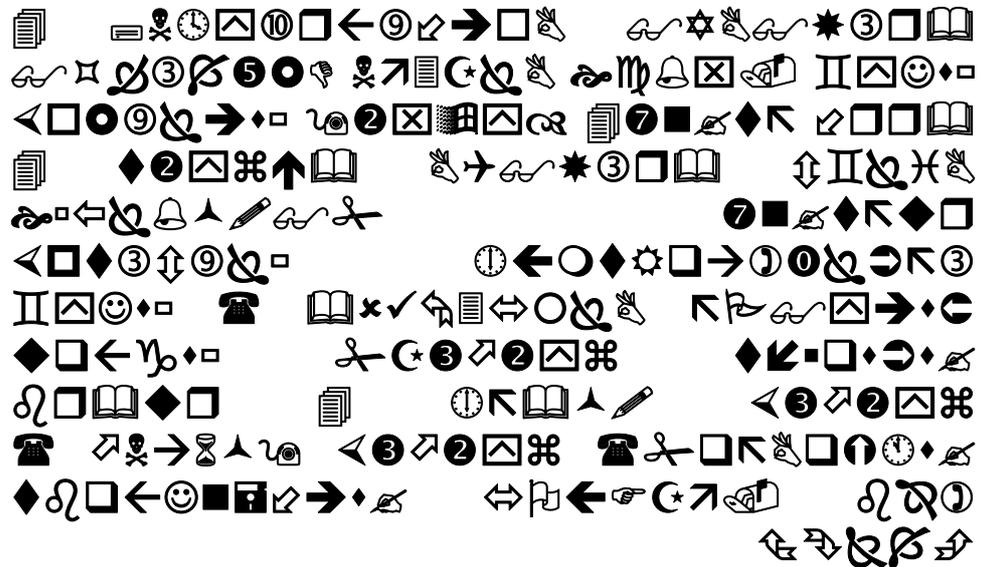
¹⁹ *Ibid.*, hlm. 66

²⁰ Nur Ahmad (*eds.*), (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 66.

²¹ Said Agil Husain Al-Munawar *et.al.*, *op.cit.*, hlm. 66.

²² *Ibid.*, hlm. 66

apapun yang telah ia kerjakan tanpa adanya unsur lain, justru yang dianggap sempurna puasa seseorang (remaja) yaitu dengan jalan ikhlas dengan sepenuh hati.



(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak sehari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) : memberi makan seorang miskin, barang siapa yang dengan kertelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah : 184).²³

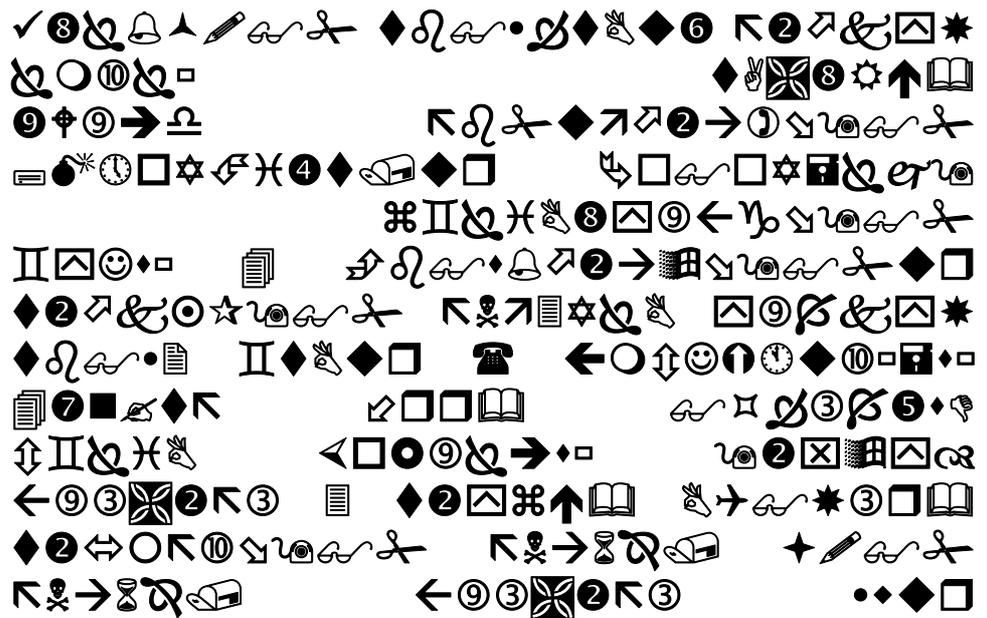
Arti lafadz dari keseluruhan ayat tersebut adalah, arti lafadz, *ayyamma* ‘dudat ada beberapa penafsiran: *Pertama*, puasa itu sudah ditentukan dihari-hari tertentu, yaitu sejak awal ramadhan sampai akhir bulan ramadhan. *Kedua*, hari-hari tertentu yang memberikan gambaran bahwa orang-orang sakit tidak bisa berpuasa dihari-hari tertentu. Semuanya itu harus diganti dengan hari yang lain, *ketiga*, dikatakan bulan ramadhan karena bulan itu diakhir kedua puluh sembilan atau ketiga puluhnya. Jadi diakhir bulan hijriyah, kemudian untuk arti *maridla*, disini ada beberapa pendapat, tapi penulis lebih cenderung mengarahkan pada

²³ Depag, *loc. cit.* Hlm. 44.

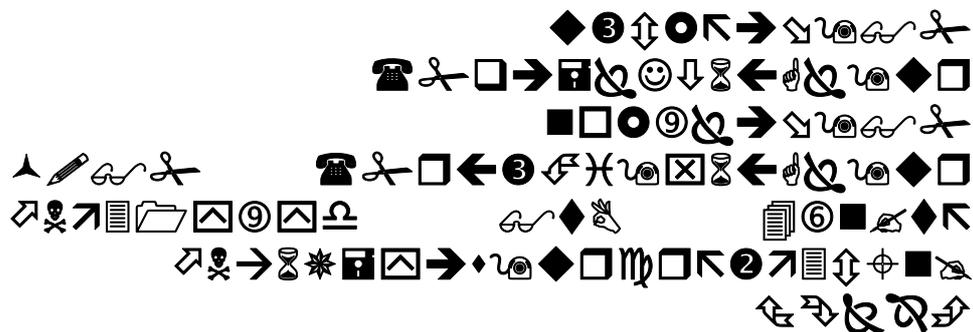
pendapat yang mengatakan bahwa yang boleh untuk tidak berpuasa adalah bagi mereka yang dapat melemahkan fisik (tubuh seseorang/remaja) seseorang untuk menjalani ibadah puasa atau kalau si penderita itu tidak mau minum obat ia akan parah, jadi ketika ia berpuasa kemudian ia tidak mampu dalam kewajaran maka ia diperbolehkan untuk tidak berpuasa.

Untuk masalah musafir dalam lafadz *Aw 'ala safarin*, (mereka yang musafir) dijelaskan bagi mereka yang bebergian jauh yang sudah menempuh 40 mil , kemudian yang menjadikan patokan perjalanan selama itu adalah kadar *masyaqqahnya* (keberatannya), ketika *musafir* (orang yang bepergian) itu pergi dalam keadaan puasa itu menemui keneratan maka diperbolehkan untuk berbuka.

Sementara untuk lafadz *waantasumu khairun lakum inkuntum ta'lamun*(puasa itu baik jika kamu mengetahui), disini dapat diartikan kata *khair* disini menunjukkan keabikan bak dari sisi dunia maupun akhirat. Dari sisi akhirat sudah pasti mendapatkan pahalanya berlipat ganda, dari sisi dunia, puas sebagai perisai seseorang (remaja) dalam kehidupannya. Sehingga orang yang berpuasa selam satu bulan atau hingga lebih ia akan tetap terjaga.²⁴ Ayat selanjutnya adalah :



²⁴ Said Agil Husain Al-Munawar, *op.cit.*, hlm. 68-71.



(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang baik dan yang bathil). Karena itu barang siapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan ini, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkan itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kesukaran bagimu dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur". (Al-Baqarah: 185).²⁵

Ayat diatas menjelaskan keistimewaan bulan Ramadhan, *syahru Ramadhan alladzi unzila fihi Al-Qur'an*, bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an. Apa kebaikan di akhirat dari diturunkannya Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah *hudan linnas*, petunjuk bagi manusia, oleh karena dibulan puasa khususnya bulan Ramadhan alangkah baiknya kita sering membaca Al-Qur'an. Selain sebagai *Hudan Linnas*, Al-Qur'an disebut juga Al-Furqan, sebab membedakan mana yang mana yang baik (benar) dan yang buruk (salah). Kalimat setelahnya menerangkan inti pada ayat itu adalah bagi orang yang melihat tanggal penetapan puasa agar segera melaksanakan yang sesuai dengan petunjuk Allah yang telah diberikan. Selanjutnya keterangan mengenai tentang menghendaknya Allah mengenai kemudahan bukan menghendaki yang susah (kesulitan). Alasan Allah menggunakan *la'alakum tasykurun*, mudahmudahan kamu

²⁵ Depag. *op.cit.*, hal 44.

bersyukur. Supaya manusia (termasuk remaja) mengetahui bahwa Allah maha pemurah, sehingga manusia mensyukuri nikmat Allah.²⁶

3. Tujuan dan hikmah berpuasa

Puasa dalam pandangan Islam adalah ibadah vertikal, langsung kepada *Illahi Rabbi* dilakukan oleh seseorang (remaja) hamba secara sendiri-sendiri (individual). Pesan untuk berpuasa bagi segenap umat Islam disandarkan pada etika yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman mutlak bagi kebenaran maupun keabsahannya dalam kehidupan.²⁷

Secara jelas Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan puasa yang hendaknya diperjuangkan adalah untuk mencapai ketakwaan atau realisasi ketakwaan yakni menjalankan perintah Allah SWT. Dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarang-Nya²⁸ dan *la'allakum tattatquun*. Ini berarti bahwa menahan diri dari lapar dan dahaga bukan tujuan utama dari puasa. Puasa merupakan satu ibadah yang unik. Segi keunikannya misalnya, bahwa puasa merupakan rahasia antara Allah dan pelakunya. Bukankah manusia yang berpuasa dapat bersembunyi untuk minum dan makan? Bukankah sebagai insan, siapapun yang berpuasa, memiliki keinginan untuk makan atau minum pada saat-saat tertentu dari siang hari puasa?

Kalau demikian, apa motivasinya menahan diri dari keinginan itu tentu bukan karena takut atau segan dari manusia, sebab jika demikian, dia dapat bersembunyi dari pandangan mereka. Namun kenyataannya manusia melaksanakan ibadah puasa hanya karena Allah SWT semata bukan karena unsur lain.²⁹

Berpuasa bagi orang Islam (remaja) bukan saja berbakti kepada Allah, tetapi disiplin jiwa dan moril, suatu kesadaran hidup yang tinggi

²⁶ Said Agil Husain Al-Munawar, *op.cit.*, hlm 73.

²⁷ Syahrin Harahap et. al., *Nasehat Para Ulama' Hikmah Puasa, Berpuasalah Agar Hidup dibimbing Menuju-Nya*, (Jakarta: Raja Grafindo Jaya, 2001), hlm. 137.

²⁸ Wabah Al-Zuhaily, *loc.cit.*, hlm.86.

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 530-531.

bukankah tidak ada daya nafsu yang lebih besar dari pada melepaskan lapar, sedang makan dan minuman dibawah dipelupuk mata, meskipun demikian, daya nafsu ini dikalahkan oleh orang yang berpuasa.³⁰

Puasa telah lama dikenal oleh umat manusia, namun mereka bukan berarti telah usang atau ketinggalan zaman. Karena generasi abad sekarang inilah masih melakukannya. Puasa dalam arti “mengendalikan dan menahan diri untuk tidak makan dan minum dalam waktu-waktu tertentu” dilakukan antara lain dengan tujuan memelihara kesehatan atau merampingkan tubuh, atau dalam bentuk mogok makan sebagai pertanda protes atas perlakuan pihak lain, atau dilakukan sebagai tanda solidaritas atas malapetaka yang menimpa teman atau saudara, seperti yang terdapat disantara suku-suku di India dan lainnya yang hingga kini masih berlaku. Puasa dengan makna ragam tujuan dan bentuk tersebut dihimpun oleh satu esensi, yaitu “pengendalian diri”. Puasa yang dilakukan umat Islam digaris bawahi oleh Al-Qur’an sebagai “bertujuan untuk memperoleh takwa”. Tujuan tersebut tercapai dengan menghayati arti puasa itu sendiri. Memahami dan menghayati arti puasa memerlukan pemahaman terhadap dua hal pokok yang menyangkut hakikat manusia dan kewajibannya di bumi ini. *Pertama*, manusia diciptakan oleh Tuhan dari tanah, kemudian dihembuskan kepadanya Ruh ciptaan-Nya, dan diberikan potensi untuk mengembangkan dirinya hingga mencapai satu tingkat yang menjadikannya wajar untuk menjadi *Khalifah* (pengganti) Tuhan dalam memakmurkan bumi ini. *Kedua*, dalam perjalanan manusia menuju ke bumi, ia (Adam) melewati (“transit” di) surga, agar pengalaman yang diperolehnya disana dapat dijadikan bekal dalam menyelesaikan tugas pokok di bumi ini. Pengalaman tersebut antara lain adalah persentuhannya dengan keadaan di surga itu sendiri.³¹

Ibadah puasa bukan hanya sekedar rutinitas tahunan (bulan Ramadhan) dengan mengerjakan amal ibadah seperti membaca Al-Qur’an,

³⁰ R.H. Su’dan, *Alqur’an Dan Panduan Keseharian Masyarakat*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 223.

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *loc.cit.*, hlm. 307.

shalat tarawih dan berbagai aktivitas rutin lainnya, akan tetapi lebih dari itu, ibadah puasa hendaknya dapat mendidik seseorang (remaja) mengantarkan pribadi-pribadi yang tangguh, memiliki komitmen moral yang tinggi serta membentuk kepribadian muslim yang paripurna.³² Secara jelas Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan puasa yang hendaknya diperjuangkan adalah untuk mencapai ketakwaan atau *la'allakum tattaqun*.³³

Dalam rangka memahami tujuan tersebut agaknya perlu digaris bawahi, banyak diantara orang yang berpuasa tidak memperoleh sesuatu dari Puasanya, kecuali rasa lapar dan dahaga.³⁴ Banyak orang berpuasa tidak ada nilai baginya kecuali lapar dan dahaga. Dan banyak orang bangun malam tidak ada nilai baginya selain terjaga (tidak tidur) dan kepayahan.³⁵ Itu adalah hasil yang diperoleh oleh orang (remaja) yang berpuasa ketika tidak tahu apa yang menjadi tujuan pokoknya.

Ada pengertian arti takwa itu sendiri; yang diartikan menurut masing-masing huruf *hijaiyyah* pembentuk kata '*taqwa*' (dalam bahasa Arab), memberikan ciri-ciri orang yang bertakwa sebagai berikut. *Pertama, Tawadu'*, maksudnya, sopan santun, tidak sombong, tidak berbuat sewenang-wenang. Orang yang bertakwa meyakini bahwa dirinya bukan apa-apa. Apa yang ada pada dirinya: pangkat, kedudukan, jabatan atau kekayaan, hanyalah barang titipan yang pada saatnya nanti akan diambil oleh Allah, karena Allah lah pemiliknya yang hakiki, maka dari itu sungguh tidak pantas ketika puasa seseorang (remaja) menyombongkan diri dengan modal barang titipan. *Kedua, Amanah*, maksudnya, bersikap sederhana, bila seseorang (remaja) telah mampu menyadari siapa dirinya dan mampu menekan egonya yang tidak baik, maka ia tidak akan bersikap aneh (yang menyalahi aturan agama). Tidak ambisius untuk mencapai sesuatu dengan jalan yang tidak benar. *Ketiga, wara'*; menjaga diri dari

³² Syahrin Harahap, *et.al.*, *loc.cit.*, hlm. 137.

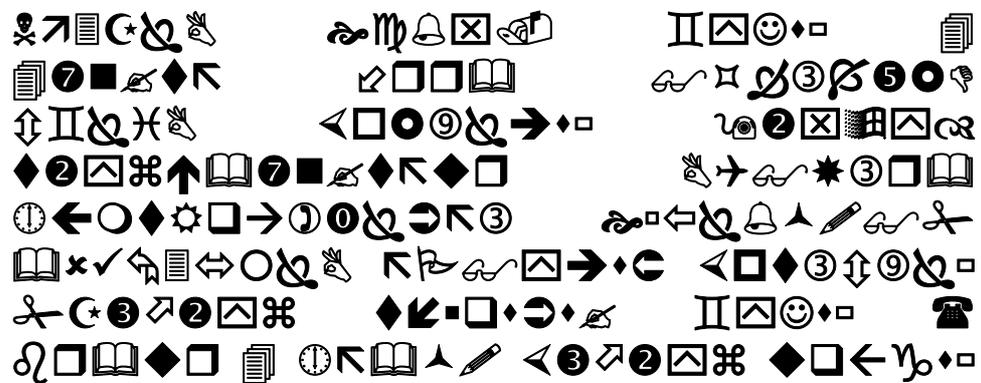
³³ Quraish Shihab, *loc.cit.*, hlm. 230.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 231.

³⁵ Rahman, *loc.cit.*, hlm. 58.

semua perbuatan dan makanan yang tidak halal, orang yang bertakwa tidak akan melakukan penyelewengan, tidak akan korup dan tidak akan melakukan perbuatan yang tidak benar.³⁶

Puasa merupakan suatu rangka pokok dari rangka-rangka pembinaan Iman, dalam Nash Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ijma' yang *muktabar* menyatakan bahwa puasa benar-benar suatu rangka dari kerangka pembinaan iman puasa. Suatu rukun dari rukun dari rukun-rukun Islam, dan suatu ibadah *ruhiyah* yang positif yang difardlukan secara tetap dan teguh.³⁷ Puasa merupakan salah satu ibadah besar dalam agama Islam. Ia termasuk dalam amal *badani*, amal *nafsi* (amal yang berkaitan dengan jiwa) dan amal *Ijabi* (amal yang positif) karena itu puasa melibatkan jasmani dan rohani sekaligus, hal ini berbeda dengan ibadah lain, yang lain hanya melibatkan jasmani atau rohani saja, disamping itu pula puasa Ramadhan dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga hal ini terasa berat. Dikatakan amal *badani* karena puasa menuntut adanya kemampuan dari segi fisik. Yang diwajibkan puasa adalah orang-orang yang mampu untuk melaksanakannya. Diluar itu tidak ada kewajiban baginya, karena ia merupakan salah satu syarat wajib berpuasa. Oleh sebab itu orang-orang yang tidak mampu seperti orang sakit, orang dalam perjalanan, orang yang sudah tua renta hamil atau menyusui tidak diwajibkan berpuasa akan tetapi bagi mereka adalah mengganti pada hari-hari yang lain atau membayar *fidyah*.



³⁶ Nur Ahmad (*eds*), *loc.cit.*, hlm. 66-67.

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc.cit.*, hlm. 15.

Puasa yang mencapai tingkat ihsan dan itqan adalah puasa yang memadukan aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Puasa lahir dan puasa batin. Disamping mengendalikan diri dari makan, minum, seks, dan semacamnya juga mengupayakan menahan diri dari maksiat. Anggota tubuh yang berpuasa tidak hanya mulut dan kemaluan (*Farj*), namun mata, telinga, tangan, kaki, dan hati juga diupayakan turut berpuasa.⁴⁰

Dalam kaitannya dengan hikmah yang terjadi dalam melaksanakan ibadah puasa secara garis besar diuraikan dalam dua masalah, yaitu:

1. Pengaruh puasa terhadap kesehatan jasmani (ditinjau dari sisi kedokteran).

Para dokter bersepakat bahwa kelebihan-kelebihan dalam segi makan dan minum akan berdampak buruk bagi kesehatan.⁴¹ Dalam anatomi tubuh manusia dibekali beberapa terapi alamiah dalam keadaan tubuh tidak kemasukan sebutir nasipun, manusia masih mempunyai cadangan energi yang disebut *glikogen*. Cadangan yang diperoleh dari karbohidrat ini bertahan selama 25 jam, dengan demikian, anak atau seseorang yang menjalankan puasa tidak perlu khawatir menjadi sakit karena tubuh mempunyai mekanisme alamiah untuk mempertahankan dirinya. Secara prinsip dengan berpuasa dapat diperoleh hal-hal:

a. Mengistirahatkan organ-organ pencernaan

Manusia dalam kesehariannya atau diluar puasa bulan puasa ketika sedang tidak berpuasa, alat-alat pencernaan di dalam tubuh akan bekerja ekstra keras, oleh karena itu. Sudah sepatutnya alat pencernaan tersebut diberi waktu untuk beristirahat, paling sedikitnya selama satu bulan dalam setahun. Makanan yang masuk kedalam tubuh manusia (remaja) memerlukan proses pencernaan kurang lebih dari delapan jam yang terdiri dari empat jam diproses di dalam lambung dan empat jam di usus kecil (*ileum*).

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 75.

⁴¹ Jejen Musfah, *Panduan dan Makna Puasa, Menggapai Ridho Illahi Dibulan Suci*, Yogyakarta, Hihrah, 2003, hlm. 36

b. Membersihkan tubuh dari racun, kotoran dan ampas

Dalam tubuh manusia terdapat sampah berbahaya semisal *feaces* atau tinja, *urine*, CO₂ dari keringat maka dari itu tubuh akan terancam bahaya jika mengalami sembelit yang disebabkan oleh menumpuknya sisa-sisa sari makanan (tinja) di usus yang dampaknya akan menyebabkan tinja/racun terserap kembali pada tubuh.

c. Mempercepat regenerasi kulit

Tubuh manusia (remaja) mengalami *metabolisme* energi yakni, peristiwa perubahan dari energi yang terkandung dalam zat gizi menjadi energi potensial dalam tubuh, sisanya akan disimpan dalam tubuh, sel ginjal, sel kulit, pelupuk mata serta dalam bentuk lemak dan *glikogen*. Cadangan gizi inilah yang akan membakar menjadi energi jika jika tubuh tidak mendapat suplai pangan dari luar, ketika berpuasa manusia (remaja) akan cadangan energi yang tersimpan dalam organ-organ tubuh akan dikeluarkan, yang akhirnya melegakan pernafasan organorgan tubuh dan sel penyimpanan.⁴² Menghambat perkembangan atau pertumbuhan bakteri, virus dan sel kanker. Dalam tubuh manusia (anak) terdapat parasitparasit yang menumpang hidup termasuk menumpang makan dan minum, dengan jalan menghentikan pemasukan makanan. Maka kuman-kuman penyakit seperti bakteri-bakteri dan selsel kanker tidak akan bisa bertahan hidup, mereka akan keluar melalui cairan tubuh bersama sel-sel yang telah mati dan *toksin*.

d. Meningkatkan sistem kekebalan tubuh

Adanya penambahan sel darah putih, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli kesehatan. Meningkatkan daya serap tubuh, Umumnya orang hanya menyerap 35 % dari gizi makanan

⁴² Rahman, *loc.cit.*, hlm. 136-139.

yang dikonsumsinya dengan berpuasa penyerapan gizi dapat mencapai 85 %.⁴³

- e. Menciptakan keseimbangan elektrolit di dalam lambung
Keberadaan zat kimia yang bersifat *alkali* dan bersifat asam di dalam tubuh manusia (remaja) harus seimbang.
- f. Memperbaiki fungsi hormon
Kelenjar *endokrin* akan menghasilkan zat-zat kimia yang mengeluarkan hormon, jika tugasnya sudah selesai, maka pengeluaran hormon akan dihentikan untuk sementara waktu sambil menunggu tugas yang sama berikutnya, hal ini karena pada saat-saat tertentu misalnya disaat sedih, gembira, cemas, bersikap sosial dan sebagainya.
- g. Meningkatkan fungsi organ reproduksi
Peningkatan fungsi organ reproduksi ini erat kaitannya dengan peremajaan sel yang mendatangkan perubahan pada sel-sel *urogenitalis* dan jaringan-jaringan organ reproduksi wanita, terjadi perubahan *metabolik* pada saat menjalankan puasa, terutama yang dilangsungkan lewat kelenjar-kelenjar *endokrin*.
- h. Meremajakan atau mempercepat *pegenasi* sel-sel tubuh. Organ-organ tubuh ketika manusia menjalankan puasa organ ini akan dalam keadaan rileks, organ-organ tubuh disini terdiri dari jaringan-jaringan yang merupakan kumpulan dari sel-sel sejenis serta ada berbagai macam sel dalam tubuh manusia, antara lain sel darah, sel tulang, sel syaraf, sel otot dan sel lemak.
- i. Meningkatkan fungsi fisiologis organ tubuh.
Manusia (remaja) berpuasa berarti memberikan kesempatan interval selam kurang lebih empat belas jam bgi organ-organ tubuh seperti lambung, ginjal dan lever, selama itu tubuh tidak menerima makanan maupun minuman. Sehingga akan menimbulkan efek berupa rangsangan terhadap seluruh sel, jaringan dan organ tubuh,

⁴³ *Ibid.*, hlm. 140-142.

efek rangsangan ini akan menghasilkan, memulihkan dan meningkatkan fungsi fisiologinya, misalkan panca indra menjadi semakin tajam dan peka.

j. Meningkatkan fungsi Syaraf.

Syaraf merupakan merupakan bagian yang sangat vital, karena susunan syaraf terdiri dari otak dan syaraf tulang belakang, permasalahannya otak bertindak atas dasar informasi yang diterima terus menerus dan tiada putus-putusnya yang dibantu oleh hormon dan syaraf, serta otak juga mengatur suhu badan tekanan darah, keseimbangan kadar kimia dalam tubuh *oksigen* dan karbon *dioksida* dalam darah, serta keadaan dan kadar berbagai zat kimia yang dikirimkan dan diambil dari berbagai organ tubuh.⁴⁴

2. Pengaruh Puasa terhadap kesehatan Rohani

a. Puasa dapat menghilangkan sifat hewaniyah

Dalam melakukan ibadah puasa tidak hanya diwajibkan menahan lapar dan haus semata akan tetapi wajib pula menahan dan menutup segala atau segenap panca indera dari semacam pengaruh dan perbuatan maksiat dan harus mampu mencegah gerakan tubuh maupun bisikan bathin yang dapat menimbulkan pengaruh pada perbuatan jelek dan tidak terpuji.

b. Menciptakan dan meningkatkan daya nalar.

Biasanya puasa sebagai penapis dan penyaring yang selanjutnya menentukan kadar ketakwaan seseorang (remaja). Mereka membentuk watak yang kukuh tegak dalam segala keadaan dan waktu. Tidak gampang terperdaya dari terpaan dan godaan, lantaran menghujam direlung hati iman yang mapan. Malah yang hebat lagi puasa dapat membersihkan rohani dan meningkatkan nalar pikiran dari segala muskil kesukaran, serta merta mampu mengentas derajat kemanusiaan.

c. Nalar pikiran ke Alam Illahi.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 141-148.

Sudah banyak tokoh Islam atau para ulama' yang mashur, cerdas lewat usahanya melalui puasa, acapkali membuahkan tulisan-tulisan yang berharga seperti Buya Hamka, beliau melakukan meditasinya lewat prosesi ibadah puasa, ada nalar yang mengarah kepada ruh yang ditiupkan, disini istilahnya alam *ilahiyah*

d. Aku (Ego) lahir dan Aku bathin

Puasa merupakan intuisi disiplin moral dan fisik yang menerawang ke alam ilahi, adalah tujuan mulua manusia (remaja) mencapai tingkatan spiritual manusia yang paling tinggi.

e. Egois menjadi Ikhlas

Dalam perjalanan yang lebih nyat, penyakit egosentris acapkali menggunakan golongan lain sebagai alat untuk mempengaruhi atau menguasai sesuatu menjadi objek.

f. Puasa dan penyakit psikosomatik

Perlu adanya pembuktian adanya dari cabang ilmu kesehatan misalnya ilmu urai tubuh (*anatomi*), ilmu pengobatan (*farmakologi*), ilmu sebab-sebab penyakit (*acteologi*), ilmu asal datangnya penyakit (*patologi*) dan ilmu ketentuan hilangnya penyakit (*prangnostik*).⁴⁵

Secara psikologis puasa juga dapat berfungsi sebagai pencegah gangguan jiwa, hal ini didasarkan pada para pakar ilmu jiwa yang menyimpulkan bahwa yang mendorong manusia bertindak, berperilaku dan bekerja adalah berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani (psikologis) merupakan kebutuhan disiplin rohani dan melatih diri terhadap batasan-batasan yang telah ditentukan. Melatih disiplin rohani artinya untuk mengekang hawa nafsu dan dikendalikan kearah perbuatan-perbuatan yang baik, yaitu ajaran supaya manusia siap menghadapi penderitaan dan cobaan serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarang

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 149-154.

agama dan memperbanyak amal sholeh, kegiatan kemanusiaan dan kaih sayang.⁴⁶

Sedangkan menurut Al Ghazali Mukri manfaat puasa secara psikologis dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Puasa sebagai pembersih jiwa dan pelatihjiwa, puasa berrarti membersihkan jiwa dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Puasa juga pelatihan jiwa agar selalu menghambakan diri secara total kepada Allah SWT dengan menahan nafsu makan, minum, dan seksual serta menahan segala sesuatu yang menjadi kesenangan jiwa, semata-mata hanya mencari ridho Allah.
- b. Puasa sebagai tarqhiyah yaitu peningkatan rohani, puasa akan mangangkat rohaniyah umat atas keinginan-keinginan materi mereka, karena manusia memiliki dua unsur yang saling bertentangan . jika unsur rohani (kejiwaan) yang menang maka ia akan naik ketingkat malaikat. Bisa jadi inilah salah satu kegembiraan yang dirasakan oleh setiap orang yang berpuasa, setiap kali ia dapat menyempurnakan puasanya.
- c. Puasa sebagai sarana *tarbiyah dzalimah* yaitu pembinaan diri, puasa dibulan ramadhan adalah sebuah madrasah dimana kaum muslimin mengalami masa tarbiyah di dalamnya. Puasa bermakna mendidik kesungguhan, jihat melawan hawa nafsu, membiasakan berlaku sabar, dan menahan keinginan syahwat.⁴⁷

Kemudian dengan memperhatikan dan mempelajari rahasia-rahasia puasa, dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah memfardlukan puasa atas manusia (remaja) terkandung makna beberapa hal,antara lain:

⁴⁶ Zakiyah Darajat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Ruhama, 2003, hlm. 27

⁴⁷ Mukri, Ghazali, *Menikmati Ramadhan Bersama Nabi*, Yogyakarta: Tiga Lentera, 2001, hlm 20-26

- a. Untuk menanam rasa sayang dan ramah tamah kepada fakir miskin, kepada anak yatim dan kepada orang yang melarat hidupnya.
- b. Untuk membiasakan diri dan jiwa memelihara amanah. Kita mengetahui, bahwa puasa itu suatu amalan Allah yang berat dan sukar. Maka apabila kita dapat memelihara segala amanah dengan sempurna terdidiklah kita untuk memelihara segala amanah yang dipertaruhkan kepada kita.
- c. Untuk menyuburkan dalam jiwa kita kekuatan menderita apabila kita terpaksa menderita dan untuk menguatkan *iradat*, atau kehendak kita dan untuk meneguhkan *azimah* atau keinginan dan kemauan.⁴⁸

4. Macam-macam puasa

a. Puasa wajib. (fardlu)

Puasa wajib disini bisa juga disebut dengan puasa fardlu, yang terdiri dari Puasa Ramadhan, puasa *qadla'* (mengganti puasa Ramadhan yang batal pada hari-hari yang lain), *puasa kifarat* (puasa yang diwajibkan karena melakukan pelanggaran terhadap ketentuan agama). Dan puasa untuk melaksanakan nazar (puasa yang dijanjikan oleh seseorang atas dirinya), semuanya hukumnya wajib, namun biasanya yang dikategorikan puasa fardlu di sini adalah Puasa Ramadhan.⁴⁹

b. Puasa kafarat

Ialah Puasa yang wajib ditunaikan karena berbuka dengan sengaja dalam bulan Ramadhan (dalam hal ini khilaf), bukan karena sesuatu 'udzur yang dibenarkan syara', karena bersetubuh dengan sengaja dalam bulan Ramadhan pada siang hari, karena membunuh dengan tidak sengaja, karena mengerjakan sesuatu yang diharamkan dalam Haji, serta tidak sanggup menyembelih binatang *Hadyu*, karena

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 49.

⁴⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *loc. cit.*, hlm. 76.

merusak sumpah dan *berdziar* terhadap istri⁵⁰ (menyerupakan Bentuk Tubuh Istri Disamakan Dengan Muhrimnya).

Puasa kafarat ini mempunyai beberapa bentuk. Diantaranya puasa kafarat karena salah membunuh, puasa kafarat karena sumpah dan nazar. Bentuk-bentuk ini mempunyai hukum-hukum tertentu.⁵¹ Puasa kafarat, ialah puasa yang wajib dikerjakannya untuk menutupi sesuatu keteledoran yang telah kita (remaja) lakukan;

- 1) Karena merusak puasa dengan bersetubuh, yaitu dengan puasa dua bulan berturut-turut.
- 2) Karena membunuh orang dengan tidak sengaja, yaitu puasa dua bulan berturut-turut, jika tidak sanggup harus memerdekakan seorang budak
- 3) Karena seseorang (remaja) mengerjakan sesuatu yang haram dikerjakan dalam ihram, serta tidak boleh menyembelih binatang *Hadyu*.⁵²

c. Puasa yang diharamkan.

Ialah puasa yang dilakukan diwaktu hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, pada hari *Tasyriq* (tanggal 11,12,13 zulhijjah), istri melakukan puasa sunnah tidak mendapatkan izin dari suami. Untuk masalah puasa hari raya semua ulama' sepakat mengharamkan, kecuali *Imam Hanafi*, alasannya berpuasa pada dua hari raya tersebut adalah makruh yang diharamkan itu adalah hampir mendekati kepada haram, sementara untuk masalah puasa di hari *Tasyriq*, para ulama' berbeda pendapat, *Imam Syafi'i* puasa hari *Tasyriq* hukumnya tidak dihalalkan, baik pada waktu melaksanakan ibadah haji atau bukan, *Imam Hambali*; tidak diharamkan berpuasa pada hari *tasryiq*, selain melaksanakan haji, tetapi tidak diharamkan kalau pada waktu melaksamnakan haji, *Imam Hanafi*; berpuasa pada hari *Tasyriq* adalah makruh hanya diharamkan pada hari 11 dan 12 Zulhijjah pada waktu

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

⁵¹ Rahman Sani, *op.cit.*, hlm. 35.

⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 165.

selain haji, tapi tidak diharamkan kalau dalam melaksanakan ibadah haji, sementara puasa sunnahnya istri ulama' sepakat bahwa istri tidak boleh berpuasa sunnah tanpa mendapatkan izin suaminya, kalau puasanya mengganggu hak-hak suaminya selain menurut *Imam Hanafi*, beliau mengatakan puasa istri tanpa izin suaminya adalah makruh saja bukan haram.⁵³

d. Puasa makruh,

Ada beberapa pendapat tentang puasa ini, para ulama' Hanya hari jum'at saja, puasa hari sabtu saja, sehari atau dua hari sebelum puasa Ramadhan serta puasa separuh terakhir pada bulan Sya'ban yang tidak ada hubungannya dengan hari-hari sebelumnya dan tidak ada sebab yang mengharuskan atau mewajibkan untuk berpuasa.

e. Puasa yang disunnahkan.

Puasa yang dilaksanakan diluar bulan Ramadhan sebagai tambahan yang dianjurkan. Serta dapat melengkapi yang *fardlu* apabila tidak ada kekurangan atau cacat padanya. Puasa sunnah dapat diistilahkan dengan puasa *tathawu'* antara lain; puasa enam hari di bulan syawal, puasa tanggal 9 Dzulhijjah, puasa 'Assyura dan *Tasyu'a* yaitu hari yang kesepuluh dan kesembilan di bulan Muharram, puasa tiga hari di tiap-tiap bulan (tanggal 13, 14, 15, bulan qamariah), puasa senin kamis, puasa di bulan-bulan haram (Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab)⁵⁴, puasa di bulan Sya'ban dan puasa Daud, yaitu puasa sehari puasa sehari tidak puasa, puasa setiap hari senin dan hari kamis⁵⁵, serta puasa lain yang tidak menentang pada syara'.

f. Puasa Sya' (ragu-ragu)

Puasa hari sya' itu biasanya dikerjakan ketika apakah sudah masuk bulan Ramadhan atau belum, kemudian ada titik terang bahwa hari tersebut masuk bulan ramadhan, oleh para ulama' ada khilafiyah untuk masalah mengqhadha' atau apakah mendapat pahala, menurut

⁵³ Rahman Sani, *op.cit.*, hlm. 39-41.

⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.* hlm. 77.

⁵⁵ Rahman Sani, *op.cit.*, hlm. 43

Imam Hanafi ia mendapatkan pahala dan tidak wajib mengqhada'. Tapi untuk *Imam Syafi'i*, *Imam Hambali*, *Imam Maliki*, berpendapat puasanya tidak mendapatkan pahala dan ia harus mengqhada'nya.⁵⁶

5. Syarat rukun puasa

a. Niat

Orang yang menjalankan puasa haruslah melakukan niat didalam hati dimalam hari, karena setiap perbuatan dikatakan sah apabila disertai dengann niat, amal (perbuatan) tanpa niat maka sia-sialah perbuatan tersebut, begitu pula untuk puasa diwajibkan untuk niat. Niat diwajibkan bagi puasa yang wajib ataupun puasa nazar tapi untuk puasa sunah tidak disyaratkan niat pada malam hari namun yang penting niat sebelum tergelincirnya matahari walaupun pada malamnya tidak ada niat untuk puasa. Disamping itu juga puasa untuk setiap harinya merupakan ibadah yang tersendiri-sendiri, jadinya untuk setiap melakukan puasa, wajib melakukan niat didalam hari pada waktu malam harinya, pada tiap-tiap malam.⁵⁷

وَعَنْ حَفْصَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَمَالَ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ إِلَى تَرْجِيحِ وَقْفِهِ، وَصَحَّحَهُ مَرْفُوعًا ابْنُ خُرَيْمَةَ وَابْنُ حِبَّانَ. وَلِلدَّارِقُطِيِّ: (لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَفْرِضْهُ مِنَ اللَّيْلِ)

Dari Hafshah Ummul Mukminin bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa tidak berniat puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya." Riwayat Imam Lima. Tirmidzi dan Nasa'i lebih cenderung menilainya hadits mauquf. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban menilainya shahih secara

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 42.

⁵⁷ Bulughul Maram, *Dani Hidayat - rabbany1981@gmail.com*, Hadist ke 490

marfu'. Menurut riwayat Daruquthni: "Tidak ada puasa bagi orang yang tidak meniatkan puasa wajib semenjak malam."⁵⁸

Jadi yang dikehendaki dalam ibadah puasa disini adalah harus adanya niat, untuk membedakan antar ibadah satu dengan yang lainnya.

- b. Menahan diri dari makan dan minum serta bersetubuh dan sengaja muntah

Pengertian puasa menuju sehat secara syar'i adalah menahan dan mencegah kemauan dari makan, minum. Bersetubuh dengan istri, dan yang semisalnya sehari penuh, dari terbit *fajar siddiq* (waktu subuh) hingga terbenamnya matahari⁵⁹ (waktu maghrib), dengan tunduk dan mendekati diri kepada Allah. Jadi dengan sendirinya orang (remaja) yang puasa tidak boleh makan dan minum dengan sengaja pada waktu yang dilarang ketika puasa, tapi apabila tidak sengaja maka mereka (remaja) wajib qadla', ini menurut Ulama' madzab namun untuk masalah pembayaran *kafarah* para Ulama' madzab berbeda pendapat, *Imam Hanafi* mewajibkan membayar *kafarah*, sedangkan *Imam Syafi'i* dan *Imam Hambali* tidak mewajibkan membayar, tetapi bagi orang yang makan dan minum dengan atau karena lupa, maka tidak harus mengqhada' dan tidak pula membayar *kafarah*.⁶⁰ Apalagi mereka melakukan bersetubuh diwaktu puasa, maka mereka wajib mengqhada' dan membayar *kafarah*, ini menurut Ulama' madzhab. Sementara membayar *kafarahnya* adalah dengan memerdekakan budak, dan apabila tidak mendapatkan atau tidak bisa membeli budak⁶¹, maka ia (remaja) harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Dan jika tidak mampu, maka mereka (remaja) harus memberikan, akan kepada enam puluh orang fakir miskin.

⁵⁸ Syeih Ibrahim Al-Bajuri, *Hasiyah Al-Bajuri 'Ala Ibnu Qasim Al-Ghurry*, (Bandung: Al-Ma'arif, tth). Juz 2, hlm. 288.

⁵⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 82.

⁶⁰ Rahman Sani, *loc. cit.*, hlm. 20.

⁶¹ Teungku Muhamad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 21.

Namun seandainya mereka (remaja) tidak mampu maka mereka (remaja) berhak atas pemberian itu, untuk masalah muntah diwaktu puasa dengan sengaja maka puasanya dapat merusak puasanya dan wajib mengqadla'nya ini menurut *Imam Syafi'i* , dan *Imam Maliki*, sedang menurut *Imam Hanafi*, orang yang muntah tidak membatalkan puasa, kecuali kalau muntahnya sampai memenuhi mulutnya, sementara *Imam Hambali* berpendapat muntah karena terpaksa tidak membatalkan puasa.⁶²

6. Syarat-syarat wajib puasa

a. Islam

Puasa adalah ibadah Islamiyah, tidak sah dilakukan oleh orang yang bukan Islam, apabila seseorang kafir, baik asli, beribu bapa kafir, besar dalam kekafiran⁶³ atau kafir murtad berniat berpuasa, maka tidaklah sah puasanya. Apabila seorang (remaja) muslim yang sedang berpuasa menjadi murtad karena mencela agama Islam, atau mengingkari sesuatu hukum Islam yang diijma'i oleh umat atau dia mengerjakan sesuatu yang merupakan penghianatan bagi Al-Qur'an atau memaki seorang Nabi, niscaya keluar mereka dari Islam dan batallah puasanya.⁶⁴ Namun untuk wanita diketahui dengan keluar darah haid, sekitar umur 9- 11 tahun, akan tetapi untuk batasan itu tidaklah mutlak, yang penting berapa umur anak itu yang esensi mereka keluar air sperma untuk laki-laki, keluar darah haid bagi wanita.

b. Baligh (sampai umur)

Dalam pelaksanaan ibadah puasa, bagi orang (remaja) muslim haruslah berumur baligh, batasan antara laki-laki dan wanita beda, untuk batasan laki-laki ditandai dengan keluarnya air sperma (mimpi basah) kira-kira berumur 10-13 tahun.

⁶² Rahman Sani, *op.cit.*, hlm. 28

⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 86.

⁶⁴ Syeih Al-Bajuri 'Ala Ibnu Qasim Al-Ghuzi, *loc.cit.*, hlm. 287.

c. Berakal

Ibadah puasa haruslah dilaksanakan oleh orang (remaja) yang muslim yang berakal, serta tamyiz (bisa membedakan perkara yang baik dan perkara yang buruk). Orang (remaja) gila tidak boleh melakukan ibadah puasa karena orang gila tidak termasuk mukallaf (orang yang kena tuntutan ibadah), maka dengan demikian puasa tidak wajib bagi orang (remaja) gila ketika sedang gila dan kalau dia berpuasa, maka puasanya tidak sah, anak kecil tidak diwajibkan berpuasa, tetapi puasanya tetap sah kalau anak tersebut sudah mumayyiz.⁶⁵

d. Suci dari haid dan nifas bagi wanita

Khusus bagi wanita yang haid nifas jika mereka melaksanakan puasa maka puasanya tidak syah (batal), serta mereka harus mengqhada' puasanya, sebagaimana hadits;

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدٌ عَنْ عِيَّاضٍ عَنْ

أبي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَيْسَ إِذَا

حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ فَذَلِكَ نُقْصَانٌ دِينَهَا

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada saya Zaid dari 'Iyadh dari Abu Sa'id radiallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila (seorang wanita) sedang mengalami haidh, maka dia tidak shalat dan tidak puasa. Yang demikian itu menunjukkan kurangnya agamanya.

e. Berada dikampung, kota, tidak wajib atas orang musafir oranyang bepergian).

Diwajibkan puasa bagi orang Islam (remaja) itu ketika mereka berada di Desanya, namun ketika bepergian maka mereka diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Itupun kalau mereka

⁶⁵ Rahman, *op.cit.*, hlm. 17.

menggunakan *Rukhsah* (keringanan) itu. Asalkan keluarnya mereka sesuai dengan syarat-syarat yang diperbolehkan untuk melakukan *Shalat Qashar*.⁶⁶

- f. Mampu/kuasa untuk berpuasa, tidak wajib atas orang yang lemah dan orang sakit

Imam empat madzhab mengemukakan, kalau orang yang berpuasa sakit dan menghawatirkan dengan dirinya, ketika mereka (remaja) berpuasa maka mereka (remaja) bila suka berpuasalah dan bila tidak maka berbukalah tetapi tidak ada ketentuan (keharusan) berbuka baginya, karena berbuka itu merupakan *rukhsah (keringanan)*, bukan keharusan bagi orang yang berada sakit.⁶⁷ Untuk mengetahui apakah mereka (orang yang berpuasa) itu sakit atau penyakitnya akan bertambah parah bila mereka berpuasa, maka cukuplah baginya menggunakan perkiraan atau ijtihadnya sendiri. Kalau dirinya sangat lemah, maka hal tersebut bukan menjadi sebab untuk diperbolehkan berbuka puasa (selama kelemahan itu sudah biasa bagi dirinya) karena yang menjadi sebab diharuskannya (kewajiban) berbuka adalah sakit itu sendiri, bukan karena kelemahan, keletihan atau kelelahan.⁶⁸

- g. Fardlunya puasa, ada empat fardlunya puasa;

- 1) Niat

Orang yang berpuasa haruslah melakukan niat didalam hatinya diwaktu malam harinya⁶⁹, karena niat merupakan bagian dari ibadah itu sendiri. Sebab setiap perbuatan yang ada sangkut pautnya dengan ibadah maka niatlah yang dijadikan patokan sah tidak diterimanya amal perbuatan manusia (remaja), puasa yang diharuskan niat diwaktu malam harinya hanyalah puasa wajib,

⁶⁶ Rahman, *op.cit.*, hlm. 13.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 9.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

⁶⁹ Teungku Muhammad Hasbi AS-Shiddieqy, *loc.cit.*, hlm. 80.

puasa nazar. Namun untuk puasa yang sunah niatnya yang penting sebelum tergelincirnya matahari.⁷⁰

2) Menahan dari makan dan minum

Arti puasa itu sendiri menahan diri dari makan dan minum, dengan sendirinya ketika seseorang (remaja) menjalani ibadah puasa maka mereka haruslah menahan dari perkara yang dilarang dalam puasa, termasuk dalam masalah makan dan minum. Menahan diri ini dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.⁷¹

3) Menahan tidak bersetubuh

Orang puasa sengaja bersetubuh maka mereka wajib mengqada' puasanya serta wajib membayar *kafarah*, untuk kafarahnya menurut ulama' madzhab adalah; dengan memerdekakan budak, dan bila tidak mendapatkan, maka mereka (remaja) harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Dan jika tidak mampu, maka mereka (remaja) harus memberi makanan kepada enam puluh orang fakir miskin, apabila mereka (remaja) tidak mampu justru mereka (remaja) mendapat santunan atau sumbangan itu.

4) Tidak dengan sengaja memasukkan sesuatu lewat lubang

Orang (remaja) yang berpuasa dilarang memasukkan sesuatu kedalam lubang yang menjurus kearah perut, bentuk apapun yang penting sesuatu itu ketika dimasukkan mengarah atau menjurus ke arah perut.⁷²

C. Hubungan Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Dan Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan

Fikih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum syara yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang dikeluarkan (diistinbatkan) dari dalil-dalil yang tafshili, sedangkan puasa meruakan ibadah wajib bagi

⁷⁰ Syeih Al-Bajuri 'Ala Ibnu Qasim Al-Ghuzi, *loc.cit.*, hlm. 288-289.

⁷¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 83.

⁷² Syeih Al-Bajuri 'Ala Ibnu Qasim Al-Bajuri, *op.cit.*, Juz. 2.

penganut ajaran Islam. Sehingga dalam pelaksanaannya perlu diterangkan dengan baik dan benar dalam materi fikih. Karena dimungkinkan akan terjadi salah tafsir dalam penerapannya, jika hal-hal yang berkaitan dengan syarat rukun dari puasa tidak diterangkan dalam mata fikih.

Jadi pemahaman materi pelajaran fikih yang berkaitan dengan ibadah puasa mutlak diperlukan oleh murid, untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkannya.

D. Kajian Yang Relevan

Dalam penulisan ini beberapa buku dan karya ilmiah dijadikan sebagai acuan dalam penulisan, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul Hikmah Puasa Dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak. Skripsi. Semarang ditulis oleh Sabiq Khoeron. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Hikmah yang terkandung dalam melaksanakan ibadah puasa, ada hikmah yang tersirat dalam pelaksanaan ibadah puasa itu sendiri, baik itu berdampak pada kondisi seseorang/pelaku puasa (aspek jasmani) dalam hal ini anak (remaja), atau secara terimplikasi terhadap seseorang/pelaku puasa (aspek rohani) bahkan dalam aspek sosial (interaksi dengan yang lain). (2) Pelaksanaan puasa sedikit banyak akan berpengaruh kepada seseorang/pelakunya, karena ada sebuah batasan yang mengakibatkan para seorang/pelaku puasa akan tersekat dengan prosesi ibadah puasa itu sendiri. (3) Tujuan dari sebuah hidup seseorang adalah untuk mencapai derajat ketakwaan kepada Allah SWT. walaupun dalam mencapai derajat itu butuh proses yang panjang, namun usaha untuk meningkatkan serta menambah pengabdian kepada Allah SWT. perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ibadah puasa dalam hubungannya dengan peningkatan pendidikan spiritual anak (remaja) disini sedikitnya ada tiga aspek yang terkandung ketika seseorang (remaja) yaitu; *Pertama*, Aspek Rohani, *Kedua*, Aspek sosial, *Ketiga*, Aspek Spiritual. Ketiga aspek akan terwujud apabila seseorang (remaja) dalam melaksanakan ibadah puasa dengan sungguh-sungguh, tidak hanya merasakan rasa lapar dan haus namun benar-benar

menikmati dan mengamalkan prosesi itu. Semisal dalam aspek rohani, seseorang (remaja) bisa memelihara dan menahan pandangan mata dari melihat sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Seperti melihat sesuatu yang akan menarik perbuatan maksiat/durhaka. Atau dari aspek sosial, seseorang akan merasakan lapar, sama-sama laparnya seorang miskin ketika tidak makan diwaktu selain puasa, ataupun remaja akan belajar bagaimana memberikan zakat ketika akhir bulan Ramadhan kepada fakir miskin sebagai manifestasi kepedulian sosial. Bahkan dari aspek spiritual, seseorang (remaja) akan meningkatkan ibadahnya kepada Allah, karena adanya unsur fitrah yang diberikan kepada dirinya, disamping itu adanya rasa membutuhkan spiritual atau agama (disini diartikan rasa ketenangan jiwa dalam kelangsungan hidup. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi muslim, mahasiswa, pelajar, peneliti, dan semua manusia yang merasakan betapa nikmatnya hikmah yang terkandung dalam prosesi ibadah puasa itu sendiri.

2. Skripsi yang berjudul Korelasi Prestasi Belajar Fiqh Dengan Pengamalan Ibadah Shalat dan Puasa Siswa Kelas VIII MTs. al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara 2006, skripsi ditulis oleh Analisis Shofiyati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode : 1) Observasi, yaitu untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan umum MTs. al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara, 2) Angket atau kuesioner, yaitu untuk mengumpulkan data tentang pengamalan ibadah shalat dan puasa melalui pertanyaan yang berkaitan dengan pengamalan ibadah shalat dan puasa, 3) Dokumentasi, untuk mengetahui sejarah, struktur organisasi dan keadaan guru dan siswa kelas VIII MTs. al-Falah. Analisis yang dipergunakan adalah analisis regresi satu prediktor, dengan prestasi belajar fiqh mempunyai korelasi positif dengan pengamalan ibadah shalat siswa kelas VIII MTs. al-Falah sebesar 15,09744158. Angka ini lebih besar dari F tabel, baik pada taraf signifikansi 5% ($5 : 86$) = 3,92, maupun pada taraf signifikansi 1% ($1 : 86$)

= 6,85. Mengingat F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis yang berbunyi : “Ada korelasi positif antara prestasi belajar fiqh dengan pengamalan ibadah shalat siswa kelas VIII MTs. al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara” diterima. Dan juga prestasi belajar fiqh mempunyai korelasi positif dengan pengamalan ibadah puasa siswa kelas VIII MTs. al-Falah sebesar 9,545986567. Angka ini lebih besar dari F tabel, baik pada taraf signifikansi 5% ($5 : 86$) = 3,92, maupun pada taraf signifikansi 1% ($1 : 86$) = 6,85. Mengingat F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis yang berbunyi : “Ada korelasi positif antara prestasi belajar fiqh dengan pengamalan ibadah puasa siswa kelas VIII MTs. al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara” diterima. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi Madrasah Tsanawiyah, khususnya bagi Kepala Sekolah, guru, atau tenaga pengajar dan siswanya agar selalu meningkatkan prestasi belajar, khususnya mata pelajaran fiqh.

E. Pengajuan Hipotesis

Maksud dari hipotesis penelitian adalah Pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memakainya⁷³. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, bahwa hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih harus dibuktikan kenyataannya⁷⁴

Dua pengertian diatas, pada hakekatnya hipotesis merupakan kesimpulan atas kondisi yang masih sementara, namun demikian konklusi yang diambil tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.

Berpijak dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Ada hubungan positif antara Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Dengan Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Siswa Kelas 3 Mi Nurul Hikmah Kalibuntu Losari Brebes”

⁷³ S. Nasution, Prof.Dr.MA, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal. 39

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Statistik jilid II*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal 257